

# **PENERAPAN MODEL *TSTS* DAN *CAROUSEL FEEDBACK* UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI DIRI DAN PRESTASI AKADEMIK SISWA**

**Mikael Nardi**

Program Studi PGSD STKIP St. Paulus Ruteng, Jl. A. Yani No. 10, Ruteng-Flores 86508  
e-mail: mikael.nardi@yahoo.com

**Abstract: The Implementation of TSTS Model and Carousel Feedback to Improve the Students' Self-Efficacy and Achievement.** Self-efficacy and achievement are the goals of instruction which are related to each other. However, based on the preliminary study at SDI Tenda Ruteng, the researcher found that some students faced with problems of self-efficacy and achievement. This study was designed in classroom action research and qualitative research method to improve the students' self-efficacy and achievement through the implementation of TSTS and Carousel feedback model. The research procedure adopted a cycle model as proposed by Kemmish and McTaggart, involving planning, acting and observing, and reflecting. The fifth grade B students of SDI Tenda Ruteng were the subjects with a total of 20 students, namely : 11 female and 9 male. The data were collected by test, observation, questionnaire, and FGD. The data were analyzed by using flow model of Miles and Huberman. The study yielded that the students' self-efficacy is higher, in which 65% of the students in cycle I increased to 85% of the students in cycle II. The results were in line with the students' achievement which was significantly improved. Based on the classical mastery, 73.68% of the students passed at the cycle I, while 89,47% of the students in cycle II. Accordingly, the students' responses toward the implementation of TSTS and Carousel feedback model increased from 80% of the students in cycle I to 90% of the students in cycle II. It was categorised as higher level. The students' responses were positive with respect to the implementation of TSTS and Carousel feedback model. It means that the implementation of TSTS and Carousel feedback model could improve the students' self-efficacy and achievement to the social subject instruction.

**Keywords:** students' self-efficacy, students' academic achievement, TSTS and carousel feedback model

**Abstrak: Penerapan Model *TSTS* dan *Carousel Feedback* untuk Meningkatkan Efikasi Diri dan Prestasi Akademik Siswa.** Efikasi diri dan hasil belajar merupakan tujuan pembelajaran yang saling berkaitan satu sama lain. Akan tetapi, berdasarkan studi pendahuluan di SDI Tenda Ruteng ditemukan bahwa para siswa menghadapi masalah rendahnya efikasi diri dan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model TSTS dan *carousel feedback*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah desain PTK model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas tahap perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V B SDI Tenda Ruteng yang berjumlah 20 orang, terdiri atas 11 perempuan dan 9 laki-laki. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik tes, observasi, angket, dan FGD. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan model Miles and Huberman. Berdasarkan data yang terkumpul ditemukan adanya peningkatan efikasi diri siswa yang dapat dilihat dari persentase siswa yang mencapai tingkat efikasi diri dengan kategori tinggi dan sangat tinggi, yakni 65% pada siklus I dan 85% pada siklus II. Prestasi akademik siswa juga meningkat tajam yang dilihat dari persentase ketuntasan klasikal, yakni 73,68% pada siklus I dan 89,47% pada siklus II. Demikian pula persentase tanggapan siswa terhadap penerapan model TSTS dan *carousel feedback* meningkat dari 80% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II untuk kategori baik dan sangat baik. Siswa memberikan tanggapan positif terhadap model TSTS dan *carousel feedback* sebagai model yang menarik, memudahkan, lebih baik, dan dapat dilanjutkan dalam pembelajaran IPS dan mata pelajaran lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model TSTS dan *carousel feedback* dapat meningkatkan efikasi diri dan prestasi akademik siswa dalam pembelajaran IPS.

**Kata Kunci:** efikasi diri siswa, prestasi akademik siswa, model TSTS dan *carousel feedback*

## PENDAHULUAN

Pendidikan IPS dalam kurikulum sekolah di Indonesia dewasa ini dipahami dalam konteks *social studies* dalam kurikulum di Amerika Serikat yang bersifat terpadu dan interdisipliner. NCSS of US (dalam Bailey, Shaw, and Hollifield, 2006) mendefinisikan IPS sebagai berikut.

*Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.*

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu bidang studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan.

Sedangkan pendidikan IPS di Sekolah Dasar merupakan suatu studi yang mengintegrasikan aspek-aspek politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat baik pada masa lampau, kini, dan masa mendatang yang penting dan memungkinkan anak-anak memahami dan berpartisipasi secara efektif dalam dunia mereka (NCSS of US 1988, <http://www.socialstudies.org/>). Pendidikan IPS di Sekolah Dasar berupaya menjelaskan hubungan mereka dengan orang lain dan institusi-institusi sosial, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, Dufty (dalam Maryani dan Syamsudin, 2009) menyatakan bahwa IPS adalah *the process of learning to live with other people*. Selain itu, pendidikan IPS di Sekolah Dasar juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, membuat keputusan yang produktif, menilai isu-isu dan membuat keputusan yang bijaksana atas isu-isu tersebut. Jadi, pendidikan IPS di Sekolah Dasar membantu siswa mengintegrasikan keterampilan dan pemahaman tersebut di atas ke dalam suatu kerangka untuk berpartisipasi sebagai warga negara yang bertanggungjawab dalam dunia mereka, apakah dalam kelompok bermain, sekolah, dan komunitas lainnya.

Sementara itu, menurut Jarolimek (1990:5) tujuan pendidikan IPS di Sekolah Dasar sebagai berikut:

*the major mission of social studies education is to help children learn about the social world in which they live and how it got that way; to learn to cope with social realities; and to develop the knowledge, attitudes, and skills needed to*

*help shape an enlightened humanity.*

Artinya, misi utama dari pendidikan IPS adalah membantu anak-anak belajar mengenai dunia sosial di mana mereka hidup dan bagaimana cara memperolehnya. Melalui pendidikan IPS anak-anak juga belajar mengatasi realitas sosial dan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membantu membentuk suatu kesadaran perikemanusiaan. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar bertujuan menyiapkan warga negara dengan bekal pengetahuan, sikap dan nilai, serta keterampilan agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam hidup bermasyarakat, terutama dalam dunia mereka. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara. Menurut beliau tujuan pendidikan adalah agar manusia memiliki "tringa", yakni *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni* (<http://edukasi-global.blogspot.com/>). Dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, maka pembelajaran IPS diarahkan pada perolehan pengetahuan dan pengertian, merasakan dan menyadari, serta komitmen dan terampil dalam mengaplikasikan apa yang diketahui dan dirasakan itu dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran IPS tersebut diperlukan iklim pembelajaran yang baik. Iklim pembelajaran yang baik berpengaruh pada pencapaian hasil belajar siswa. Namun, kenyataannya dalam pembelajaran IPS di sekolah masih banyak siswa mengalami kesulitan. Berdasarkan studi pendahuluan di SDI Tenda, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Provinsi NTT, yang dilakukan pada bulan September 2012, ditemukan masalah-masalah sebagai berikut: (1) dari 20 siswa, ada 9 siswa (45%) memperoleh nilai ulangan harian di bawah KKM (KKM untuk mata pelajaran IPS di sekolah tersebut adalah 7,0); (2) dalam proses pembelajaran ada 8 siswa (40%) menunjukkan gejala-gejala, seperti diam saja, tidak mengerjakan tugas rumah atau menyalin pekerjaan teman sesaat sebelum tugas dikumpulkan, ragu-ragu memberi jawaban, gemetar dan berkeringat ketika berbicara; (3) guru lebih sering menggunakan pendekatan konvensional dalam pembelajaran.

Dari temuan tersebut di atas, ada tiga masalah yang terungkap, yakni (1) rendahnya prestasi akademik siswa, (2) rendahnya efikasi diri siswa, serta (3) proses pembelajaran kurang menarik. Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah rendahnya efikasi diri dan rendahnya prestasi akademik siswa. Sedangkan pembelajaran yang kurang menarik dipandang sebagai penyebab dari kedua masalah

tersebut.

Efikasi diri dan prestasi akademik memiliki hubungan yang saling memengaruhi (Schunk, 2012:203). Menurut Schunk, efikasi diri berkorelasi secara positif terhadap prestasi. Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi umumnya memberikan usaha yang lebih besar dan bertahan lebih lama ketika menghadapi tugas yang sulit. Usaha dan ketahanan tersebut dapat meningkatkan prestasi akademik.

Efikasi diri pertama kali muncul dalam teori Bandura, yakni teori belajar sosial (1977) yang kemudian pada tahun 1986 diubahnya menjadi teori kognitif sosial (Yazici, tanpa tahun). Salah satu konsep utama dari teori kognitif sosial adalah efikasi diri. Menurut Bandura (dalam Schunk, 2012:201) efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan tindakan-tindakan pada level-level yang ditentukan.

Paxton dan McAvoy (dalam Peebles, 2006:8) menyatakan "*We depend on our self-efficacy to accomplish tasks*". Efikasi diri memiliki peran yang sangat penting untuk menyelesaikan tugas-tugas dari yang sederhana sampai yang kompleks. Konsep efikasi diri menggambarkan suatu perasaan optimis dan keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan tugas-tugas baru dan sulit atau mengatasi kelemahan dalam berbagai domain fungsi manusia. Tanpa memiliki efikasi diri seseorang akan mengalami depresi, kecemasan, dan ketidakberdayaan. Dengan demikian, peran efikasi diri dalam pembelajaran sangat terasa terutama terhadap aspek-aspek penting pembelajaran, seperti motivasi belajar, proses belajar, dan prestasi belajar siswa.

Bandura (dalam Peebles, 2006:10–11) menyatakan bahwa setiap orang memiliki efikasi diri yang berbeda-beda. Perbedaan ini didasarkan pada tiga komponen dasar, yakni *magnitude*, *strength*, dan *generality*. (1) *Magnitude* menunjuk pada derajat kepastian yang dihubungkan dengan keyakinan seseorang bahwa ia dapat melakukan tugas dengan sukses. (2) *Strength* terkait dengan seberapa kuat individu akan bertahan dalam menghadapi kesulitan. (3) *Generality*, yaitu derajat kemampuan seseorang untuk mentransfer pengalaman keberhasilan dalam suatu bidang kepada bidang lain.

Umumnya efikasi diri siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini menurut Schunk (2012:205) terkait dengan kemampuan, persiapan, kondisi fisik, dan lingkungan sosial, yakni kondisi kelas secara umum. Seorang siswa dengan kemampuan akademik tinggi

cenderung yakin akan kemampuan dirinya, sehingga termotivasi untuk mengerjakan suatu tugas, kendatipun tugas itu sulit. Faktor-faktor eksternal pun berpengaruh terhadap keyakinan seseorang. Hal ini senada dengan keyakinan Schunk (2012:206) bahwa faktor-faktor sosial dapat memengaruhi banyak variabel personal, seperti tujuan-tujuan, efikasi diri, harapan atas hasil, atribusi, evaluasi diri, dan proses pengaturan diri. Jadi, salah satu faktor yang menentukan efikasi diri siswa adalah lingkungan sosial, yakni kondisi kelas yang diciptakan oleh guru dalam pembelajaran.

Sebaliknya, prestasi akademik juga memengaruhi efikasi diri siswa. Pengalaman berprestasi meningkatkan dan menguatkan efikasi diri seseorang. Bahkan dengan mengamati keberhasilan orang lain, efikasi diri seseorang meningkat, karena adanya keyakinan bahwa jika orang berhasil, maka dirinya juga bisa.

Prestasi akademik adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif yang biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian (<http://www.kbbi.web.id/>). Menurut taksonomi hasil belajar dari Bloom, prestasi akademik termasuk dalam ranah kognitif (Widoyoko, 2009:26).

Syah (2010:129) berpendapat bahwa umumnya ada tiga faktor yang memengaruhi belajar siswa, yakni faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikis siswa. Faktor eksternal, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, baik lingkungan sosial maupun lingkungan nonsosial. Sedangkan faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2006:127) pendekatan belajar adalah cara pandang tentang proses belajar. Umumnya dikenal dua pendekatan, yakni *teacher centered* dan *student centered*. Jika kondisi internal siswa baik, ditunjangi dengan dukungan lingkungan, dan pendekatan belajar yang cocok, maka prestasi akademik siswa akan menjadi baik pula. Jadi, kondisi lingkungan yang diciptakan oleh guru dalam pembelajaran memengaruhi prestasi akademik siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa rendahnya efikasi diri dan prestasi akademik siswa dapat disebabkan oleh faktor lingkungan (kondisi pembelajaran), yang dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hal ini sesuai dengan salah satu masalah yang

terungkap dari studi pendahuluan di atas. Bahwasannya, dalam pembelajaran IPS di kelas V B SDI Tenda selama ini, pendekatan konvensional lebih sering digunakan oleh guru. Pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan, dan diskusi kelompok. Namun metode diskusi kelompok yang dimaksudkan terdiri atas dua unsur, yakni guru mengajar kelas dan kelompok mendiskusikan tema tertentu. Menurut Kagan and Kagan (dalam Sharan, 2012:196) diskusi kelompok seperti ini memiliki ciri sebagai berikut: partisipasi tidak seajar, tidak berpartisipasi semua, tidak ada tanggungjawab individual,  $\frac{1}{4}$  kelas berbicara sendiri, dan berbicara setelah tugas selesai. Menurut Slavin (2005:5–7) pembelajaran konvensional banyak menciptakan situasi kompetitif yang tidak sehat yang akan membuat siswa yang kurang mampu secara akademik merasa terpuruk lebih jauh lagi. Kondisi tersebut tentu saja berdampak pada rendahnya efikasi diri dan prestasi akademik siswa.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, maka digunakan model pembelajaran kooperatif, yakni pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan anggota kelompok yang heterogen. Johnson, Johnson, and Stane (2000) menjelaskan bahwa lebih dari 900 penelitian menunjukkan keefektifan usaha kooperatif melebihi kompetitif dan individual. Senada dengan itu, Adeyemi (2008) membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPS siswa dibandingkan dengan *problem solving* dan konvensional (ceramah). Menurut Kagan and Kagan (2009:4.2) pembelajaran kooperatif memiliki empat prinsip dasar yang membuat model ini berdampak positif terhadap pembelajaran. Keempat prinsip dasar tersebut disingkat dengan PIES, yakni *Positive Interdependence* (kesalingtergantungan positif), *Individual Accountability* (tanggungjawab individual), *Equal Participation* (partisipasi yang merata/seajar), dan *Simultaneous Interaction* (interaksi yang serempak/bersama). Setiap prinsip tersebut berkontribusi terhadap kesuksesan pembelajaran kooperatif dalam suatu cara yang berbeda.

Pembelajaran kooperatif memiliki beragam model. Model yang digunakan untuk mengatasi masalah penelitian ini adalah *Two Stay Two Stray (TSTS)* dan *Carousel Feedback*. Kedua model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan. *Two Stay Two Stray* diartikan dengan dua tinggal dua tamu. Sesuai

dengan namanya, model ini menekankan struktur kerja sama yang memungkinkan setiap anggota kelompok untuk saling berbagi informasi kepada kelompok-kelompok lain (Huda, 2011:140). Pada model ini, mula-mula siswa bekerja sama dalam kelompok yang terdiri atas empat orang anggota. Selanjutnya dua di antaranya menjadi tamu untuk menanyakan hasil kerja kelompok lain, sedangkan dua siswa lainnya tetap berada di tempat untuk menjelaskan hasil kerja kelompok kepada tamu dari kelompok lain. Akhirnya, pekerjaan kelompok didiskusikan kembali berdasarkan laporan dari kedua tamu tentang hasil kerja kelompok lain.

Sedangkan *carousel feedback* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok dan secara bergiliran berotasi ke kelompok lain untuk mencermati, mengkritisi, dan mendiskusikan, lalu meninggalkan umpan balik terhadap hasil kerja kelompok tersebut. Istilah *carousel* menunjuk pada rotasi kelompok seperti pada korsel-korsel karnaval yang berputar. Sedangkan *feedback* menunjuk pada pemberian umpan balik terhadap hasil kerja kelompok-kelompok lain. Kagan and Kagan menyatakan:

.....*student learning does not end with the completion of the project. The next step is for teams to view other teams' projects, to learn from their creativity, and to leave feedback so the creators can see how their projects are perceived by others. After projects are completed, there's still a lot to learn. That's where Carousel Feedback comes in.* (<http://www.kaganonline.com>).

Setiap kelompok tidak hanya menyelesaikan tugas mereka, tetapi mencermati pekerjaan kelompok lain, belajar dari kreativitas kelompok lain, meninggalkan umpan balik, dan dapat melihat bagaimana pekerjaan mereka dicermati oleh kelompok lain.

Penerapan kedua model ini didukung oleh teori-teori belajar yang berpengaruh saat ini dan bukti-bukti empiris dalam penelitian-penelitian yang relevan. Teori-teori yang dimaksud adalah teori konstruktivistik, teori kognitif sosial, teori interdependensi sosial positif, dan teori perkembangan kognitif dari Piaget, dan Vygotsky. Sedangkan penelitian yang relevan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kennedy (2000, [www.KaganOnline.com](http://www.KaganOnline.com)), Apriandi (2012), Mulyanta (2010), Mangelsdorf (1992:274–284), dan Morra and Romano (2008–2009). Beberapa hasil penelitian ini mendukung penerapan model *TSTS* dan *Carousel Feedback* untuk meningkatkan

efikasi diri dan prestasi akademik siswa.

Selain itu, penerapan kedua model tersebut dipandang cocok dengan kondisi kelas V B SDI Tenda, di mana jumlah siswa hanya 20 orang. Jumlah ini sangat memudahkan guru untuk mengelola kelas secara optimal, terutama dalam membimbing kelompok siswa. Keragaman latar belakang siswa juga menjadi pertimbangan penggunaan kedua model tersebut, terutama dari segi keragaman kemampuan akademik, sehingga dapat saling membantu menguasai kompetensi dalam pembelajaran. Model ini juga sesuai dengan karakteristik siswa SD yang suka bergerak atau bermain. Dalam pembelajaran dengan model tersebut, siswa akan bergerak dari satu kelompok ke kelompok lain sambil belajar, sehingga suasana pembelajaran akan terasa menyenangkan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Kehadiran peneliti adalah sebagai partisipan penuh yang secara kolaboratif dengan guru kelas mempersiapkan RPP, instrumen, dan menjadi guru model. Lokasi penelitian ini adalah di SDI Tenda yang beralamat di Jl. Bangau, Kelurahan Tenda, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Provinsi NTT. Jumlah siswa SDI Tenda sebanyak 420, terdiri atas 224 pria dan 196 wanita. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V B yang berjumlah 20 orang, terdiri atas 9 orang pria dan 11 orang wanita. Subyek penelitian adalah siswa-siswi dengan karakteristik yang cukup beragam, baik dari segi kemampuan akademik maupun dari segi latar belakang keluarga. Berdasarkan kemampuan akademik, ada 4 siswa memiliki kemampuan akademik tinggi, 11 siswa memiliki kemampuan akademik sedang, dan 5 siswa memiliki kemampuan akademik rendah. Sedangkan dari segi latar belakang keluarga, ada 13 siswa berasal dari keluarga petani, 4 siswa dari keluarga PNS, dan 3 siswa dari keluarga supir.

Jenis data yang dikumpulkan berbentuk proses dan peristiwa, angka, dan lisan. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik observasi, angket, dan FGD. Sedangkan sumber data adalah proses pembelajaran, guru, dan siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan prosedur analisis menggunakan *flow model* (model alir) dari Miles dan Huberman (2009:15–21), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan prosedur penelitian menggu-

nakan model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas *plan, act and observe, and reflect* (1988:11). Kriteria ketuntasan per siklus ditentukan sebagai berikut:

**Tabel 1. Evaluasi Keberhasilan per Siklus**

No	Variabel	Kriteria Keberhasilan	
		Individual	Klasikal
1.	Efikasi Diri	Skor 34-45 (kategori tinggi dan sangat tinggi)	80% siswa memperoleh skor 34-45 (kategori tinggi dan sangat tinggi)
2.	Prestasi akademik	$\geq 7,0$	80% siswa memperoleh nilai $\geq 7,0$

## HASIL

Penerapan model *TSTS* dan *carousel feedback* dalam pembelajaran IPS di kelas V B SDI Tenda berdampak positif pada kualitas pembelajaran. Dalam pembelajaran, siswa yang sebelumnya kurang aktif menjadi lebih aktif. Dari pertemuan ke pertemuan semakin banyak siswa yang aktif dalam pembelajaran. Jika sebelumnya hanya beberapa siswa saja yang mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan guru, maka dalam pembelajaran dengan menerapkan kedua model ini semakin banyak siswa berani mengangkat tangan. Dampak positif berikutnya yang tampak adalah semakin banyak siswa yang rajin mengerjakan tugas rumah dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Iklim pembelajaran di kelas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pikiran mendorong mereka untuk mengerjakan tugas rumah dengan sungguh-sungguh. Di samping itu, penerapan kedua model tersebut, baik pada siklus I maupun pada siklus II tampak membantu setiap kelompok belajar mengatasi kesulitan kelompok. Dengan bertamu dan rotasi ke kelompok lain, setiap kelompok memperoleh informasi dan pemahaman baru yang dapat membantu mereka menyelesaikan pekerjaan dengan tuntas.

Penerapan model *TSTS* dan *carousel feedback* juga berdampak positif terhadap peningkatan efikasi diri dan prestasi akademik siswa. Berikut ini adalah perbandingan persentase efikasi diri dan prestasi akademik siswa kelas V B SDI Tenda.

Data tersebut pada tabel 2 menggambarkan peningkatan efikasi diri siswa dari kondisi pratindakan, siklus I, dan siklus II. Sebelum diberi tindakan, persentase siswa yang memperoleh skor efikasi diri dengan kategori tinggi dan sangat tinggi hanya 35%.

**Tabel 2. Perbandingan Efikasi Diri Siswa**

Taraf Efikasi Diri	Kategori	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%	f	%
40 – 45	Sangat Tinggi	4	20	8	40	10	50
34 – 39	Tinggi	3	15	5	25	7	35
28 – 33	Cukup	5	25	4	20	2	10
21 – 27	Rendah	5	25	2	10	1	5
15 – 20	Sangat Rendah	3	15	1	5	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>	<b>20</b>	<b>100</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Setelah dikenai tindakan, yakni penerapan model *TSTS* dan *carousel feedback*, persentase siswa yang memperoleh skor efikasi diri dengan kategori tinggi dan sangat tinggi meningkat, yakni mencapai 65% pada siklus I dan 85% pada siklus II. Peningkatan skor efikasi diri mencapai 30% pada siklus I dan 20% pada siklus II.

kerja kelompok dapat diselesaikan dengan tuntas setelah bertemu dan berotasi ke kelompok lain.

Huda (2011:140) menyatakan bahwa model *Two Stay Two Stray* merupakan model yang menekankan struktur kerjasama yang memungkinkan semua anggota kelompok untuk saling berbagi informasi kepada kelompok-kelompok lain. Sedangkan

**Tabel 3. Perbandingan Prestasi Akademik Siswa**

Taraf Prestasi Akademik	Kategori	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%	f	%
≥ 7,0	Tuntas	11	55	14	73,68	17	89,47
< 7,0	Belum Tuntas	9	45	5	23,32	2	10,53
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>	<b>19</b>	<b>100</b>	<b>19</b>	<b>100</b>

Data tersebut di atas menunjukkan adanya peningkatan prestasi akademik siswa dari kondisi pratindakan, siklus I, dan siklus II. Sebelum dikenai tindakan, persentase siswa yang tuntas (memperoleh nilai ≥ 7,0) hanya 55%. Setelah dikenai tindakan persentase siswa yang tuntas meningkat mencapai 73,68% pada siklus I dan 89,47% pada siklus II. Peningkatan ketuntasan klasikal mencapai 18,68% pada siklus I dan 15,79% pada siklus II.

## PEMBAHASAN

Suatu model pembelajaran yang baik diukur dari keefektifannya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Kualitas proses pembelajaran ditentukan oleh seberapa besar dan intens partisipasi siswa dalam pembelajaran. Penerapan model *TSTS* dan *carousel feedback* terbukti meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Data menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran IPS hampir semua siswa tampak aktif. Semakin banyak siswa yang berani mengemukakan ide, baik pada kegiatan diskusi maupun dalam memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok lain. Di samping itu, sebagian besar siswa rajin mengerjakan tugas dan bahkan dengan penuh semangat melaporkan pekerjaan rumah mereka. Demikian pun kesulitan dalam

model *carousel feedback* menurut Kagan menciptakan struktur pembelajaran di mana setiap kelompok tidak hanya menyelesaikan tugas mereka, tetapi mencermati pekerjaan kelompok lain, belajar dari kreativitas kelompok lain, meninggalkan umpan balik, dan dapat melihat bagaimana pekerjaan mereka dicermati oleh kelompok lain (<http://www.kaganonline.com/>). Proses pembelajaran seperti ini sangat memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga kualitas proses pembelajaran semakin baik.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model *TSTS* dan *carousel feedback* dapat meningkatkan efikasi diri dan prestasi akademik siswa. Data menunjukkan bahwa persentase efikasi diri siswa yang mencapai kategori tinggi dan sangat tinggi mengalami peningkatan sebesar 30% pada siklus I dan 20% pada siklus II. Demikian juga prestasi akademik siswa mengalami peningkatan sebesar 18,68% pada siklus I dan 15,79% pada siklus II. Persentase siswa yang tuntas (memperoleh nilai ≥ 7,0) pada siklus I sebesar 73,68% dan pada siklus II 89,47%.

Peningkatan efikasi diri dan prestasi akademik siswa melalui penerapan model *TSTS* dan *carousel feedback* sesuai dengan teori kognitif sosial yang

dicetus oleh Bandura. Teori kognitif sosial Bandura menekankan bahwa manusia adalah agen yang merencanakan dan melaksanakan sesuatu secara sadar yang memengaruhi masa depannya. Bagi Bandura belajar terjadi dalam suatu proses yang melibatkan orang lain. Berdasarkan observasi dan interaksi dengan orang lain (*vicarious experience*), seseorang dapat mengembangkan kognisinya (Hergenhahn dan Olson, 2008:383–384). Schunk (2012:210) menyatakan bahwa penggunaan kelompok kecil dalam pembelajaran dapat membantu mengurangi perbandingan sosial negatif dalam hal kemampuan oleh para siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Dengan demikian dapat meningkatkan efikasi diri dan prestasi akademik siswa.

Senada dengan teori kognitif sosial, teori konstruktivistik juga menyatakan bahwa pengetahuan sangat ditentukan oleh subyek yang mengamati. Oleh karena itu, belajar merupakan suatu proses di mana subyek mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman. Dalam mengkonstruksi pengetahuan terjadi proses asimilasi dan akomodasi. Kedua proses ini dapat terjadi di dalam kegiatan belajar kelompok kecil. Melalui pembelajaran kelompok kecil skemata setiap siswa berubah dan membentuk skema baru berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diterima dari siswa yang lain. Sementara itu, Piaget (dalam Johnson, Johnson and Holubec, 2010:24–25) menyatakan bahwa ketika siswa berada di dalam kelompok maka akan terjadi konflik sosiokognitif yang menciptakan ketidakseimbangan kognitif, selanjutnya memicu pengambilan perspektif dan perkembangan kognitif. Dengan berpartisipasi aktif dalam diskusi, maka konflik tersebut terjadi dan diselesaikan. Hal ini disebabkan karena kelompok memiliki kekuatan yang memengaruhi kinerja belajar setiap siswa.

Psikolog gestalt, Kurt Kafka, Kurt Lewin, dan Deutsch (Johnson and Johnson, 2009) membenarkan pandangan ini dengan teori interdependensi sosial positif. Kurt Kafka menyatakan bahwa kelompok merupakan sebuah kesatuan yang dinamis di mana interdependensi di antara anggotanya bervariasi. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Kurt Lewin. Ia juga meyakini bahwa esensi dari kelompok adalah interdependensi di antara para nggotanya yang menyebabkan kelompok itu menjadi sebuah "kesatuan dinamis". Interdependensi itu terbentuk oleh tujuan bersama yang hendak diraih. Selanjutnya, murid Lewin, Morton Deutsch merumuskan sebuah teori interdependensi sosial dalam hubungan

yang bertentangan dengan persaingan dan individualistik. Menurut pandangannya cara interdependensi sosial distrukturkan akan menentukan bagaimana individu berinteraksi dan hasil yang diperoleh dari interaksi tersebut. Deutsch menyatakan bahwa interdependensi positif (kerja sama) melahirkan interaksi yang promotif ketika individu saling mendukung dan memfasilitasi (mendukung orang lain). Sedangkan interdependensi negatif (persaingan) menghasilkan interaksi yang oposisional di mana individu saling menjatuhkan satu sama lain dalam usaha mencapai tujuan. Ketika tidak ada interdependensi, maka tidak ada interaksi karena setiap individu bekerja sendiri-sendiri. Inilah yang dalam pandangan Deutsch disebut dengan kooperatif, kompetitif, dan individualistik.

Ketergantungan sosial yang diciptakan melalui pembelajaran kooperatif menyebabkan siswa berinteraksi secara suportif. Siswa dilatih untuk saling mendukung satu sama lain, berempati, bekerja sama, berkomunikasi, menjaga kesatuan kelompok, dan merasa memiliki tanggungjawab pribadi atas kelompok. Kondisi pembelajaran demikian akan sangat efektif untuk mencapai keberhasilan bersama dan dengan demikian dapat meningkatkan efikasi diri dan prestasi akademik siswa.

## KESIMPULAN

Penerapan model *Two Stay Two Stray* dan *carousel feedback* dalam pembelajaran IPS di kelas V B SDI Tenda telah terbukti dapat meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran. Berdasarkan data-data yang telah terkumpul dan dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, penerapan model *Two Stay Two Stray* dan *carousel feedback* dapat memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas V B SDI Tenda pada mata pelajaran IPS. Dalam pelaksanaan kedua model tersebut ditemukan bahwa dengan saling menukarkan informasi dan belajar dari kelompok lain, maka kerja kelompok dapat diselesaikan dengan tuntas, semakin banyak siswa yang mengerjakan tugas, aktif dalam proses pembelajaran, dan semakin banyak siswa yang berani mengungkapkan gagasan. *Kedua*, penerapan model *Two Stay Two Stray* dan *carousel feedback* terbukti dapat meningkatkan efikasi diri siswa. Data yang dipaparkan terdahulu menunjukkan adanya peningkatan persentase siswa yang mencapai efikasi diri dengan kategori tinggi dan sangat tinggi sebesar 30% pada siklus I dan 20% pada siklus II. *Ketiga*,

penerapan model *Two Stay Two Stray* dan *carousel feedback* juga terbukti dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Setelah melalui dua siklus mengimplementasikan kedua model tersebut pada mata pelajaran IPS di kelas V B SDI Tenda, prestasi akademik siswa meningkat secara signifikan. Data menunjukkan bahwa pada siklus I prestasi akademik siswa meningkat sebesar 18,6% dan pada siklus II meningkat 15,87%. Persentase siswa yang tuntas pada siklus I mencapai 73,68% pada siklus II mencapai 89,47%. *Keempat*, model *Two Stay Two Stray* dan *carousel feedback* merupakan model yang menarik, baik, memudahkan siswa belajar, dan dapat digunakan lebih lanjut dalam pembelajaran IPS maupun pada mata pelajaran lain. Hal ini didukung oleh persentase siswa yang memberikan tanggapan positif dengan kategori baik dan sangat baik, yakni 80% pada siklus I dan 90% pada siklus II.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka disarankan hal-hal sebagai berikut. (1) Guru IPS hendaknya mempelajari lebih mendalam model *Two Stay Two Stray* dan *carousel feedback* agar dapat menerapkan kedua model tersebut dalam pembelajaran IPS. Selain itu, guru dapat memadukan kedua model tersebut satu sama lain atau dengan model-model lain secara variatif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPS. (2) Perlunya meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran kooperatif pada umumnya dan model *Two Stay Two Stray* dan *carousel feedback* khususnya. Hal ini dapat dilakukan oleh sekolah-sekolah melalui pelatihan yang intensif dan berkelanjutan. (3) Pengawas sekolah juga perlu mempelajari model *Two Stay Two Stray* dan *carousel feedback*, sehingga dapat membantu guru memahami dan terampil menerapkan kedua model tersebut. (4) Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai pembandingan dalam melakukan penelitian yang relevan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adeyemi, B.A. 2008. Effects of Cooperative Learning and Problem-Solving Strategies on Junior Secondary School Students' Achievement in Social Studies. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, No. 16, Vol 6 (3) 2008, hal. 691–708.
- Apriandi, D. 2012. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TS-TS) dan Numbered Heads Together (NHT) terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP di Kabupaten Bantul Ditinjau dari Aktivitas Belajar*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.
- Bailey, G., Edward, L.S., Jr., and Dona, H. 2006. The Devaluation of Social Studies in the Elementary Grades. *Journal of Social Studies Research* Vol. 30, No. 2, 2006.
- Hergenhahn, B.R., dan Olson, M.H. 2008. *Theories of Learning, Edisi Ketujuh*. Terjemahan Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. <http://www.KaganOnline.com>. Online, 13 September 2012.
- <http://www.kbbi.web.id/>. Online, 19 September 2012.
- <http://edukasi-global.blogspot.com/>. Online, 25 Oktober 2012.
- Huda, M. 2011. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jarolimek, J. 1990. *Social Studies in Elementary Education, Eighth Edition*. New York: Macmillan Publishing Company and London: Collier Macmillan Publisher.
- Johnson, D.W., Roger, T.J., and Stanne, M.B. 2000. Cooperative Learning Methods: A-Meta Analysis. <http://www.tablelearning.com>. Online, 20 April 2012.
- Johnson, D.W., and Johnson, R.T. 2009. An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. Dalam *Journal of Education Research*, Vol. 38, No 5, June/July 2009.
- Johnson, D.W., Johnson, R.T., dan Holubec, E.J. 2010. *Colaborative Learning: Strategi untuk Sukses Bersama*. Terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Kagan, S., dan Kagan, M. 2009. *Kagan Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publishing.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. 1988. *The Action Research Planner (3rd ed.)*. Geelong, Australia: Deakin University Press.
- Kennedy, K. 2000. *Test Scores Show Kagan Structures Work at Long Hill Elementary School*. San Clemente, CA: Kagan Publishing. <http://www.KaganOnline.com>. Online, 26 September 2012.
- Mangelsdorf, K. 1992. Peer Review in the ELS Composition Classroom: What do the Students Think? *ELT Journal*, 46 (3).
- Maryani, E., dan Syamsudin, H. 2009. Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. Dalam *Jurnal Penelitian* Vol. 9 No. 1, April 2009.
- Miles, M.B., dan Huberman, A.M. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Morra, A.M., dan Romano, M.E. University Students Reactions of Guided Peer Feedback of EAP Compositions. *Journal of College Literacy and Learning*, Volume 35, 2008-2009.



- Mulyanta, S. 2010. *Pembelajaran Two Stay Two Stray (TS-TS) dan Numbered Heads Together (NHT) Ditinjau dari Kreativitas dan Sikap Percaya Diri Siswa*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.
- NCSS. 1988. *Social Studies for Early Childhood and Elementary School Children: Preparing for the 21st Century*. <http://www.socialstudies.org/>. Online, 10 September 2012.
- Peebles, L.M., Jr. 2006. *Improving Self-efficacy in College Students: A Modified Adventure Therapy Program*. Disertasi tidak diterbitkan. Texas: Doctoral of Education University of North Texas.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Schunk, D.H. 2012. *Learning Theories An Educational Perspective*. Terjemahan Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sharan, S. (Ed.). 2012. *The Handbook of Cooperative Learning*. Terjemahan Sigit Prawoto. Yogyakarta: Familia.
- Slavin, R.E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Terjemahan oleh Narulita Yusron. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widoyoko, S.E.P. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yazici, K. Tanpa Tahun. The Analysis of Social Studies Pre-Service Teachers' Interpersonal Self-efficacy Beliefs. *Education Vol. 131, No. 2*.